

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki lahan yang luas, lahan tersebut berpotensi untuk dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, karena kehidupan manusia tidak akan terlepas dari lahan dan hanya dengan mengolah lahan, manusia akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan sangat erat kaitannya dengan kebutuhan ekonomi, sehingga harus diperhatikan cara pemanfaatan lahan yang baik sebagai ruang hidup dan penggerak ekonomi.

Semenjak krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, kondisi perekonomian Indonesia terus bersifat fluktuatif, hal tersebut menjadi dampak setelah munculnya berbagai kebijakan dan aturan pemerintah di bidang perekonomian yang tidak adil dan tidak merata. Indonesia sebagai Negara agraris yang menempatkan pertanian sebagai sektor perekonomian pokok sudah kehilangan coraknya dewasa ini. Runtuhnya sektor ekonomi modern sebagai akibat krisis ekonomi menyentuh pemikiran masyarakat untuk mereformasi paradigma lama ke arah paradigma baru dengan menerapkan sistem ekonomi kerakyatan, yaitu sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat kecil dan menengah.

Sektor pertanian berbasis ekonomi kerakyatan berperan sebagai peredam (*buffer*) berbagai guncangan ekonomi. Sektor pertanian rakyat yang

padat tenaga kerja mampu tumbuh positif dalam krisis ekonomi sehingga dapat dijadikan modal peningkatan ketahanan ekonomi rakyat dalam proses pembangunan ekonomi.

Salah satu paradigma baru dalam pembangunan pertanian adalah dengan sistem agribisnis. Pengertian agribisnis menurut Saragih dalam Widodo (2003:32) adalah:

Sistem yang utuh dan saling terkait diantara seluruh kegiatan ekonomi yaitu subsistem agribisnis hulu, agribisnis budidaya, agribisnis hilir dan subsistem jasa penunjang agribisnis yang terkait langsung dengan pertanian. Agribisnis ini terdiri dari unsur – unsur kegiatan 1) pra panen, 2) panen, 3) Pasca Panen dan 4) Pemasaran

Berbagai usaha agribisnis dilakukan oleh usaha kecil dan menengah. Hal tersebut sangat cocok untuk menjadi motor penggerak pembangunan nasional, karena perencanaan pembangunan pertanian khususnya dan pembangunan ekonomi umumnya lebih tepat apabila dimulai dari bawah. Artinya, masyarakat pedesaan atau petani tidak lagi diberlakukan sebagai subjek pembangunan. Mereka dapat ikut menentukan pembangunan dirinya dan lingkungannya.

Sektor agribisnis usaha kecil merupakan subsistem produksi primer, dan sudah terbukti sebagai sektor yang tahan terhadap krisis ekonomi. Agribisnis mempunyai potensi besar memperkokoh ekonomi nasional. Pengembangan agribisnis kerakyatan ini diharapkan dapat diproyeksikan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan memberikan dasar kuat desentralisasi pembangunan dan otonomisasi .

Pengembangan agribisnis petani kecil merupakan tantangan yang berat, meskipun bukan berarti tidak mungkin. Berat karena adanya keterbatasan para petani kecil yang sering dikatakan bahwa usaha tani kecil masih bersifat subsisten atau semi subsisten dengan cara budidaya tradisional dan keterbatasan dalam hal lahan, pendidikan, pengetahuan, tanpa orientasi bisnis, sehingga berusaha tani bukan merupakan usaha melainkan jalan hidup (*way of life*) yang dilakukan dari generasi ke generasi. Namun perkembangan penggunaan teknologi modern dan masuknya ekonomi uang di pedesaan mulai mengubah orientasi petani kecil kearah bisnis. Perkembangan usahatani kecil yang positif ke arah orientasi bisnis ini tidak menutup kenyataan yang ada tentang adanya keterbatasan dan *trend* perkembangan yang kurang menguntungkan, seperti adanya kecenderungan luas usahatani yang makin kecil, fragmentasi lahan, pergeseran penguasaan lahan kearah sewa, pertumbuhan jumlah buruh tani, makin kecilnya peran usahatani dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan, tingkat pendidikan rendah dan lain sebagainya.

Dari seluruh sektor agribisnis, subsektor peternakan dirasakan perlu mendapat perhatian ekstra. Selama ini perhatian pemerintah lebih banyak diarahkan kepada program peningkatan produksi hasil – hasil peternakan yang melibatkan para pemodal besar dan sarat subsidi. Dalam program – program tertentu subsektor ini mampu tumbuh pesat dengan tunjangan subsidi penuh dari pemerintah , tetapi program lainnya lebih banyak bejalan di tempat.

Saat ini perkembangan populasi ternak kambing semakin meningkat , populasi kambing di pulau Sumatera dan Jawa diperkirakan sekitar 82% dari total populasi kambing yang ada, sementara 20 % lainnya tersebar di berbagai pulau lainnya. Jenis kambing yang ditemukan di Indonesia adalah Kambing Kacang dan Peranakan Etawa (PE), Kambing Kashmir, Angora, dan Saanen telah diperkenalkan namun hanya kambing Peranakan Etawa yang dapat beradaptasi dengan kondisi dan sistem pertanian di Indonesia.

Kambing Peranakan Etawa diperkenalkan pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1908 , dan dikembangkan dengan pola perkawinan campuran dengan kambing bibit unggul lokal. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan gizi masyarakat yang dalam perkembangan selanjutnya dimanfaatkan sebagai ternak dwiguna, yakni sebagai sumber daging dan susu. Berbeda dengan jenis kambing lainnya kambing Peranakan Etawa (PE) mampu memproduksi susu lebih banyak yaitu sekitar 0,45 – 2,2 liter/ekor/hari. Panjang masa laktasi sangat beragam yaitu 92 – 256 hari dengan rata-rata 156 hari. Dengan pengelolaan yang baik, induk kambing PE mampu memproduksi hingga 200 hari dalam 1 tahun.

Ditinjau dari aspek pasar, pengembangan agribisnis kambing mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan seperti yang dikemukakan oleh Sodiq (2008 :8)

untuk mencukupi kebutuhan konsumsi di dalam negeri saja diperlukan tidak kurang dari 5,6 juta ekor/ tahun. Ditambah dengan

permintaan dari luar negeri, seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Arab Saudi, kebutuhan tersebut semakin sulit untuk dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan jama'ah haji pada hari raya Idul Adha, pemerintah Arab Saudi memerlukan kambing dan domba sebanyak 2,5 juta ekor /tahun, belum lagi permintaan dari Malaysia dan Brunei Darussalam yang juga semakin meningkat setiap tahunnya.

Selain itu, dilihat dari aspek harga, susu kambing PE memiliki harga lebih tinggi dibandingkan harga susu sapi. Hingga oktober 2010, harga susu kambing di tingkat konsumen di luar Jakarta sudah mencapai Rp 20.000 – Rp 40.000 / liter, sedangkan harga susu sapi hanya berkisar antara Rp 4000 – Rp 5000 sedikit lebih mahal daripada eceran air mineral dalam kemasan.

Di Indonesia, hampir 90% kambing dipelihara untuk tujuan menghasilkan daging. Tentunya, kenyataan ini sangat ironis dengan fakta bahwa di negeri ini populasi peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) termasuk terbesar di dunia, dan seperti diketahui kambing Peranakan Etawa (PE) adalah kambing penghasil susu yang cukup potensial. Produksi susu kambing memberikan sumbangan sebesar 35% terhadap produksi susu di dunia.

Kabupaten Sumedang merupakan wilayah yang dalam RTRWnya memiliki sasaran untuk mengembangkan berbagai upaya agribisnis. Langkah tersebut tertuang dalam peraturan daerah Nomor 33 Tahun 2003 Tentang RTRW Kabupaten Sumedang dimana didalamnya mencakup penetapan pengembangan Kawasan Pertanian yang terbagi kedalam 5 (lima) kawasan yaitu :

- a. Wilayah pengembangan Kawasan Agribisnis “Mangkarnata” meliputi wilayah dataran Tinggi di sekitar kaki Gunung Manglayang,

- Kareumbi, Cakrabuana dan Gunung Tampomas dengan komoditas yang akan dikembangkan meliputi komoditas hortikultura.
- b. Wilayah Pengembangan Kawasan “Timur” meliputi Kecamatan Tomo, Ujungjaya dan Conggeang dengan komoditas yang akan dikembangkan meliputi, mangga, pisang, sayuran dataran rendah , padi dan palawija.
 - c. Wilayah pengembangan Kawasan ”Utara” meliputi Kecamatan Buahdua, Tanjungkerta, Tanjungsmedar, dan Surian dengan Komoditas andalan yang akan dikembangkan meliputi padi, pisang, dan kacang gondola.
 - d. Wilayah Pengembangan Kawasan “Tengah” meliputi Kecamatan Cimalaka, Cisarua, Paseh, Sumedang Selatan, Sumedang Utara dan Ganeas dengan komoditi andalan salak, jeruk, padi dan palawija.
 - e. Wilayah Pengembangan Kawasan “Selatan” meliputi Kecamatan Darmaraja, Sitaraja, dan Cisitua dengan komoditi andalannya meliputi rambutan, sawo, pisang, padi dan palawija.

Berdasarkan perda di atas maka diketahui bahwa komoditas yang menjadi unggulan masih berupa tanaman pangan seperti palawija dan buah - buahan dan belum ada rencana mengoptimalkan agribisnis untuk komoditas peternakan khususnya jenis ternak kambing perah. Meskipun rencana pengembangan belum ada yang mengarah kepada peternakan kambing namun di Kecamatan Cimalaka telah terdapat peternakan kambing yang populasinya terus meningkat setiap tahun, berikut data perkembangan populasi kambing di Kecamatan Cimalaka dalam lima tahun terakhir :

Table 1.1
Perkembangan Populasi Kambing di Kecamatan Cimalaka

No	Tahun	Jumlah Populasi Kambing (ekor)		
		Jantan	Betina	Jumlah
1	2007	539	1535	2074
2	2008	596	1681	2277
3	2009	641	1944	2585
4	2010	994	2274	3268
5	2011	1312	2485	3797

Sumber Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumedang



Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Populasi Kambing di Kecamatan Cimalaka

Berdasarkan grafik dalam dgambar 1.1 diketahui bahwa perkembangan populasi kambing di Kecamatan Cimalaka terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Jumlah populasinya merupakan ketiga tertinggi setelah Kecamatan Tanjung Medar dan Kecamatan Jatigede, namun keistimewaan dari poopulasi kambing yang ada di Kecamatan Cimalaka pada umumnya adalah jenis kambing perah Peranakan Etawa (PE) yang merupakan tipe kambing dwiguna penghasil daging dan susu. Jenis kambing PE saat ini telah menjadi komoditas unggulan agribisnis di Desa Cibeureum

Wetan Kecamatan Cimalaka dibandingkam beberapa komoditas lain yang juga dibudidayakan di daerah tersebut seperti ikan mas dan mujair juga budidaya Buah Naga yang hingga saat ini produksinya terus mengalami peningkatan.

Di Desa Cibeureum Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang terdapat sekelompok usaha agribisnis yang diberi nama “Simpay Tampomas” yang mulai merintis agribisnis usaha kecil pada tahun 1997 yang berlokasi di atas lahan bekas galian C, Awal mula terbentuknya kelompok agribisnis ini karena adanya rasa keprihatinan bersama dari masyarakat Desa Cibeureum Wetan terhadap kondisi lahan bekas galian. Dengan sistem agribisnis diharapkan dapat menghidjaukan lahan yang tandus dan bekas penggalian sehingga secara perlahan – lahan dapat diperbaiki, meskipun akan sulit kembali seperti sebelumnya.

Kelompok Tani Simpay Tampomas memiliki maksud dan tujuan khusus dalam kegiatan usahanya yang berbeda dengan kelompok tani lainnya secara umum. Adapun maksud dan tujuan dibentuknya kelompok agribisnis Simpay Tampomas desa Cibeureum Wetan dalam Selayang Pandang Simpai Tampomas (2010 : 8) adalah sebagai berikut :

Maksud :

1. Membentuk wadah belajar bersama bagi anggota kelompok pada khususnya dan anggota masyarakat sekitar kelompok pada

- umumnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha ternak dan agribisnis lainnya
2. Usaha memupuk kerjasama dalam kegiatan usaha ternak kambing dan usaha agribisnis lainnya
 3. Meningkatkan efisiensi pelayanan teknis dari instansi yang terkait

Tujuan:

1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok pada khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya
2. Menyerap tenaga kerja di sekitar wilayah pengembangan agribisnis
3. Meningkatkan skala kepemilikan dan produksi ternak
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota untuk memanfaatkan sisa usaha pertanian secara umum untuk menunjang usaha ternak kambing atau sebaliknya, memanfaatkan limbah peternakan untuk menunjang usaha budidaya pertanian lainnya
5. Membantu usaha pelestarian lingkungan hidup – reklamasi lahan bekas galian C, dengan pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk, dan penanaman hijauan makanan ternak.

Dilihat dari kondisi fisik wilayahnya Desa Cibeureum wetan memiliki rata – rata curah hujan antara 2000 mm/ th, dengan jumlah bulan basah selama 6 bulan. Suhu rata – rata hariannya adalah 21- 24⁰C dengan ketinggian antara 500-600 mdpl. Kemiringan lereng sangat bervariasi mulai dari 0-45⁰, dengan topografi mulai dari datar, agak datar, bergelombang dan curam. Jenis tanahnya terdiri dari tanah regosol dan litosol keduanya merupakan tanah hasil pengendapan mineral vulkanik yang cukup subur untuk berbagai jenis tanaman pertanian.

Dari kondisi sosial Desa Cibeureum Wetan memiliki jumlah penduduk 3.903 jiwa yang terdiri dari 1.973 jiwa jumlah penduduk laki – laki dan 1.930 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut sekitar 68% penduduk berada pada usia produktif, dan dapat menjadi potensi Sumber Daya Manusia. Mata pencaharian penduduk terbanyak adalah sebagai petani,

kondisi tersebut sangat mendukung untuk dikembangkannya agribisnis di desa tersebut.

Usaha agribisnis yang mulai diusahakan pada tahun 1997 dan sejak awal sudah difokuskan terhadap budidaya Kambing etawa serta penghijauan lahan bekas galian C dengan tanaman yang dapat menjadi pakan ternak, Seiring dengan proses penghijauan tersebut ternyata memunculkan ide – ide untuk melaksanakan *mix farming* antara usaha penghijauan/ usaha pertanian secara umum dengan usaha peternakan, perkebunan, perikanan masih dalam lingkup agribisnis dengan melibatkan masyarakat desa tersebut sebagai anggotanya. Hingga saat ini luas lahan untuk agribisnis pada kelompok tani Simpay Tampomas kurang lebih 45 Ha.

Saat ini usaha agribisnis yang tergabung dalam kelompok Tani Simpay Tampomas mulai difokuskan kepada berbagai komoditas diantaranya budidaya pakan ternak kambing, budidaya penggemukan dan susu kambing, budidaya buah naga dan berbagai macam jenis sayuran, namun dari beberapa jenis usaha agribisnis yang dikembangkan di desa ini, komoditas yang menjadi unggulan ialah Kambing Peranakan Etawa (PE)

Pada kenyataannya pengembangan budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) ini masih menemui permasalahan, diantaranya produksi masih belum dapat memenuhi permintaan pasar yang banyak, dan hasil pemasaran ternak terkadang masih bersifat fluktuatif, manajemen agribisnis mulai dari hulu, aspek budidaya, hilir dan pemasaran masih belum optimal khususnya dalam aspek kesehatan ternak karena setiap tahunnya masih saja terdapat

kambing yang mati. Permasalahan selanjutnya mungkin disebabkan kurangnya peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan budidaya Kambing Etawa ini. Hal tersebut terbukti meski telah dilakukan beberapa penyuluhan dan persuasi secara langsung anggota kelompok tani tidak banyak mengalami peningkatan dalam segi jumlah anggota. Berikut data tahun 2006 – 2010 mengenai jumlah anggota kelompok agribisnis di desa Cibeureum Wetan ini :

Table 1.2
Jumlah Anggota Kelompok Tani Simpay Tampomas tahun 2006 - 2010

No	Tahun	Jumlah anggota Kelompok
1	2006	42
2	2007	42
3	2008	42
4	2009	45
5	2010	45
6	2011	45

Sumber : Kelompok Tani Simpay Tampomas

Berbagai permasalahan diatas menunjukkan bahwa berbagai macam usaha agribisnis di Desa Cibeureum wetan khususnya dalam hal budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) memiliki beragam potensi baik yang mendukung maupun menghambat bagi pengembangan budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) tersebut di masa yang akan datang. Pengembangan yang saat ini mungkin belum maksimal karena masih terdapatnya beberapa hambatan harus dicari solusinya, meninjau kondisi tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Potensi Pengembangan Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) Sebagai Komoditas Unggulan Agribisnis di Desa Cibeureum

Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang” Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai aspek yang ada baik yang mendukung maupun yang menjadi kendala, sehingga selanjutnya dapat menghasilkan solusi atau strategi pengembangan yang direkomendasikan untuk mengatasi permasalahan yang ada sekaligus memaksimalkan potensi Desa Cibeureum Wetan dalam kaitannya dengan pengembangan Agribisnis.

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang benar-benar terjadi . Meninjau uraian yang penulis kemukakan dalam latar belakang masalah maka inti masalah dalam penelitian ini adalah “**Bagaimanakah Potensi Pengembangan Kambing Peranakan Etawa (PE) sebagai Komoditas Unggulan Agribisnis di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?”** untuk membatasi permasalahan maka secara spesifik pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **Bagaimanakah daya dukung Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang secara fisik dan sosial terhadap budidaya kambing PE?**
2. **Bagaimanakah partisipasi masyarakat non peternak dalam kegiatan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?**

3. Bagaimanakah pengembangan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang berdasarkan kondisi fisik dan social setempat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dituju dalam suatu penelitian, tujuan penelitian sangat tergantung pada judul penelitian dan masalah penelitian. Tujuan penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi daya dukung Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang secara fisik dan sosial terhadap budidaya kambing PE.
2. Untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat non peternak dalam kegiatan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
4. Untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) sebagai komoditas unggulan agribisnis berdasarkan kondisi lokasi secara fisik dan sosial masyarakat di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu penelitian dengan maksud memberikan solusi serta saran bagi pihak yang terkait dengan suatu penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Teridentifikasinya daya dukung Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang secara fisik dan sosial terhadap budidaya kambing PE .
2. Teridentifikasinya partisipasi masyarakat dalam budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) sebagai komoditas unggulan agribisnis di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang
3. Memberikan informasi dan rujukan kepada petani dan masyarakat mengenai strategi untuk mengembangkan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Cibeureum Wetan sesuai dengan kondisi fisik dan social setempat.
4. Membantu memberikan informasi dan masukan baik bagi pemerintah maupun masyarakat Desa Cibeureum Wetan agar dapat memanfaatkan berbagai potensi wilayahnya untuk mengembangkan budidaya kambing Peranakan Etawa (PE) dan berbagai potensi agribisnis lainnya yang berwawasan lingkungan .
5. Menyampaikan dalam pembelajaran di sekolah supaya siswa dapat lebih memahami mengenai salah satu fenomena geografis , khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan pertanian di

Indonesia, sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran secara operasional dari variabel yang akan diteliti. Sesuai dengan rumusan masalah maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Potensi

Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (50 : 1985) “adalah suatu daya , tenaga yang diharapkan atau kekuatan yang ada pada suatu objek” Potensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan potensi yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya kambing Etawa baik berupa Potensi Fisik (Lokasi, Iklim, Tanah, Topografi, dan Hidrologis) maupun Potensi sosialnya (modal, teknologi dan inovasi, tenaga kerja, dan manajemen)

2. Partisipasi

Menurut Sastropetro (1986:52) pengertian partisipasi adalah sebagai berikut: “Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Partisipasi dalam hal ini tingkat adalah keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal mengembangkan budidaya Kambing Etawa di Desa Cibeureum Wetan.

Davis dalam Sastropetro (1986:16) mengemukakan jenis partisipasi terdiri dari pikiran (*psychological participation*), tenaga (*physical participation*), pikiran dan tenaga (*psychological dan physical participation*), keahlian (*participation with skill*), barang (*material participation*) dan uang (*money participation*)

3. Strategi

Strategi adalah perencanaan yang sistematis dengan memperhatikan berbagai aspek untuk memperoleh tujuan yang ideal. Strategi dalam hal ini berupa taktik atau rencana yang dirancang dalam rangka mengembangkan budidaya Kambing Etawa di Desa Cibeureum Wetan yang dirumuskan dengan cara mengklasifikasikan aspek – aspek strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek – aspek strategis eksternal (peluang dan ancaman)

4. Pengembangan

Pengembangan menurut UU RI Nomor 18 Tahun 2002

adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Pengembangan dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan segala bentuk potensi di Desa Cibeureum Wetan dalam

rangka kegiatan agribisnis sehingga kegiatan tersebut dapat berkembang dan bernilai guna bagi pengembang , masyarakat sekitar dan lingkungan

5. Budidaya

Budidaya adalah tindakan untuk mengembangkan atau memperbanyak hasil pertanian dengan menerapkan teknologi yang berkaitan dengannya , sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik. Dalam penjabarannya budidaya mencakup input , proses, output dan pemasaran hasil pertanian dalam hal ini kambing PE

6. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan kambing hasil perkawinan dari kambing Etawa dan kambing lokal unggulan. Nenek moyangnya kambing Etawa yang berasal dari wilayah Jamnapari (India) merupakan kambing yang paling populer di Asia Tenggara Kambing etawa dikenal sebagai kambing penghasil susu yang baik, di Indonesia kambing etawa dijadikan hewan untuk perbaikan mutu genetic kambing local dengan kambing etawa sehingga menghasilkan kambing peranakan etawa (PE) yang masih merupakan kambing etawa juga.

Menurut Mulyono (2003), kambing Peranakan Etawa mempunyai ciri-ciri yaitu :

1. Bagian hidung ke arah atas melengkung
2. Panjang telinga antara 15-30 cm, menggantung ke bawah dan sedikit kaku
3. Warna bulu bervariasi antara hitam dan coklat
4. Kambing jantan mempunyai bulu yang agak tebal dan agak panjang di bawah leher dan pundak, sedangkan bulu kambing betina agak panjang terdapat di bagian bawah ekor ke arah garis kaki
5. Bobot badan hidup kambing perah jantan sekitar 40 kg dan PE betina sekitar 35 kg.

7. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling potensial untuk dikembangkan dalam suatu wilayah dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah. Komoditas unggulan juga merupakan komoditas yang memiliki daya saing , berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global.

8. Agribisnis

Agribisnis menurut Saragih dalam Widodo (2003:32)

adalah sistem yang utuh dan saling terkait diantara seluruh kegiatan ekonomi yaitu subsistem agribisnis hulu, agribisnis budidaya, agribisnis hilir dan subsistem jasa penunjang agribisnis yang terkait langsung dengan pertanian. Agribisnis ini terdiri dari unsure – unsure kegiatan 1) pra panen, 2) panen, 3) Pasca Panen dan 4) Pemasaran